

BAB I

PENDAHULUAN

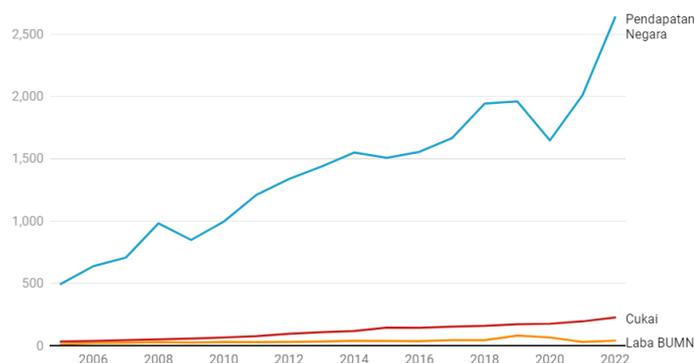
1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri pengolahan tembakau memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan perekonomian nasional, berkat *multiplier effect* yang luas terhadap berbagai sektor. Industri ini tidak hanya mendukung pertumbuhan sektor manufaktur, tetapi juga mendorong berkembangnya industri jasa terkait yang tumbuh melalui ekspansi investasi, baik di sektor produksi maupun distribusi. Melalui rantai pasokan yang panjang, industri pengolahan tembakau menyediakan lapangan usaha dari hulu ke hilir, mulai dari perkebunan tembakau, penyediaan bahan baku, hingga proses distribusi dan pemasaran produk jadi. Selain itu, industri ini menjadi salah satu sektor penyerap tenaga kerja terbesar, baik di tingkat pabrik maupun pada sektor pendukung seperti transportasi dan logistik (Maulana, 2022).

Peran strategis industri tembakau juga terlihat dalam kontribusinya terhadap pendapatan negara melalui pajak dan cukai. Cukai hasil tembakau merupakan salah satu komponen utama dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), yang setiap tahun memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung program pembangunan nasional. Pada saat yang sama, industri ini menghadapi tantangan yang kompleks, terutama terkait dengan isu kesehatan, regulasi ketat, dan perubahan preferensi konsumen. Namun, dengan manajemen yang tepat dan inovasi dalam produk, industri tembakau tetap menjadi penopang penting bagi perekonomian Indonesia, baik dari sisi penyerapan tenaga kerja, kontribusi pada

APBN, hingga peran dalam stabilisasi ekonomi lokal di berbagai daerah penghasil tembakau (Kemenperin, 2021).

Penerimaan negara dari industri pengolahan tembakau terbukti sangat signifikan, dengan kontribusi yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat melalui data pertumbuhan industri tahunan yang dikeluarkan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia, yang menunjukkan besarnya penerimaan negara dari sektor ini, terutama melalui pajak dan cukai hasil tembakau. Cukai tembakau menjadi salah satu sumber pendapatan terbesar dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), yang digunakan untuk membiayai berbagai program pembangunan, termasuk infrastruktur, kesehatan, dan pendidikan. Pertumbuhan industri tembakau dapat dilihat pada gambar 1.1 di bawah ini.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Industri Tembakau Tahunan (Triliun Rupiah)

Sumber: Kemenkeu, 2023

Dapat dilihat dari gambar 1.1, industri tembakau terus bertumbuh dari tahun ke tahun. Besarnya sumbangan industri rokok kepada pendapatan negara terlihat dari penerimaan cukai selama 9 tahun terakhir yang hampir selalu melewati target.

Dalam kurun waktu 9 tahun terakhir, cukai juga menyumbang sekitar 7,8% dari pendapatan negara secara keseluruhan dengan nilai Rp2.500 triliun. Kontribusi cukai ini jauh lebih besar dibandingkan setoran laba BUMN yang hanya 2,7%. Penerimaan cukai pada 2022 tercatat Rp226,88 triliun atau naik lebih dari 100% dibandingkan 10 tahun sebelumnya (Kemenkeu, 2023). Sebagai salah satu sektor utama dalam industri manufaktur, industri ini menyumbang pendapatan yang substantial melalui pajak dan cukai, yang merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang penting. Cukai tembakau, yang dikenakan pada produk rokok, merupakan salah satu bentuk penerimaan negara bukan pajak (PNBP) terbesar yang mendukung anggaran pemerintah, serta membantu dalam pendanaan berbagai program dan proyek pembangunan (Fitriya, 2024).

Di sisi lain, industri pengolahan tembakau juga merupakan sumber lapangan pekerjaan yang besar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terhitung pada tahun 2019, industri ini menyerap 5,97 juta tenaga kerja, yang terlibat dalam berbagai tahap produksi, mulai dari budidaya tembakau, pengolahan, hingga distribusi dan pemasaran. Ini termasuk petani tembakau, buruh pabrik, serta tenaga kerja di sektor distribusi dan retail. Kemudian pada tahun 2020, menyerap sebanyak 268 ribu tenaga kerja, tahun 2021 menyerap 246 ribu tenaga kerja, tahun 2022 menyerap 1,18 juta tenaga kerja (naik 289,2% dari tahun 2021), pada tahun 2023 menyerap 5-6 juta tenaga kerja. Dengan menyediakan pekerjaan, industri ini turut berkontribusi terhadap pengurangan angka pengangguran dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat di daerah-daerah penghasil tembakau (Kemenperin, 2019).

Industri ini juga berperan dalam pengembangan ekonomi lokal melalui keterlibatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang terlibat dalam produksi rokok secara lokal. UMKM ini sering kali menjadi bagian integral dari rantai pasok tembakau, baik sebagai pemasok bahan baku, pengolah tembakau, maupun pengecer. Dengan demikian, industri pengolahan tembakau membantu merangsang pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal dan meningkatkan daya saing ekonomi daerah (*E-media DPR, 2024*).

Persaingan di pasar industri pengolahan tembakau semakin ketat, seiring dengan munculnya berbagai perusahaan baru dan perubahan preferensi konsumen yang lebih dinamis. Untuk dapat bertahan dan tumbuh dalam industri ini, diperlukan inovasi berkelanjutan yang mampu menciptakan produk-produk tembakau yang lebih relevan dengan kebutuhan pasar modern, termasuk pengembangan produk alternatif seperti rokok elektrik dan tembakau yang lebih ramah lingkungan. Inovasi dalam hal kemasan, pemasaran, dan diversifikasi produk menjadi kunci bagi perusahaan untuk bersaing, terutama di tengah ketatnya regulasi dan peningkatan kesadaran masyarakat akan dampak kesehatan produk tembakau.

Selain inovasi produk, manajemen keuangan yang baik juga sangat krusial dalam menjaga stabilitas perusahaan di industri ini. Mengingat tingginya biaya produksi, pajak, serta cukai yang dibebankan pada industri tembakau, perusahaan harus mampu mengelola arus kas dengan efisien, mengurangi biaya operasional, serta tetap menjaga margin keuntungan. Manajemen risiko finansial dan investasi dalam teknologi produksi yang lebih efisien dapat menjadi strategi penting dalam

menghadapi persaingan yang semakin ketat. Perbandingan antar emiten pada industri tembakau dapat dilihat pada gambar 1.2 di bawah ini.

Emiten	Kode Emiten	Revenue 1H2023	Revenue 1H2022	Pertumbuhan (%)	Net Income 1H2023	Net Income 1H2022
Gudang Garam	GGRM	Rp55,85 triliun	Rp61,67 triliun	-9.43%	Rp3,28 triliun	Rp956,14 miliar
H.M Sampoerna	HMSP	Rp56,15 triliun	Rp53,5 triliun	4.95%	Rp3,75 triliun	Rp3,04 triliun
Indonesian Tobacco	ITIC	Rp142,88 miliar	Rp127,49 miliar	12.07%	Rp10,78 miliar	Rp8,73 miliar
Bentoeel Internasional Investama	RMBA	Rp4,31 triliun	Rp3,38 triliun	27.00%	Rp40,68 miliar	Rp16 miliar
Wismilak Inti Makmur	WIIM	Rp2,38 triliun	Rp1,62 triliun	46.37%	Rp246,87 miliar	Rp82,15 miliar

Gambar 1.2 Perbandingan Emiten di Industri Tembakau Tahun 2022-2023

Sumber: CNBC Indonesia, 2023

Berdasarkan gambar 1.2, pada tahun 2022-2023, laba bersih tertinggi dipegang oleh PT HM Sampoerna (HMSP) dengan nilai lebih dari 3 triliun rupiah. Namun, persentase pertumbuhan pendapatan kotor tertinggi pada tahun 2022 ke tahun 2023, dipegang oleh PT Wismilak Inti Makmur (WIIM) dengan nilai pertumbuhan sebesar 46,47%. Sedangkan pertumbuhan paling rendah dipegang oleh PT Gudang Garam (GGRM) dengan nilai -9,43% atau bisa dikatakan terjadinya penurunan dari segi pendapatan kotornya. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa persaingan bisnis dalam industri ini mencakup beberapa aspek yang bersifat kompleks. Perlunya strategi bisnis yang baik dan pengelolaan keuangan yang baik dari perusahaan agar mendapatkan laba semaksimal mungkin, karena setiap perusahaan memiliki tujuan utama yaitu memperoleh laba setinggi mungkin, dengan biaya serendah mungkin (Ernayani, 2022).

Profitabilitas perusahaan merupakan indikator utama yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasi bisnisnya. Profitabilitas tidak hanya mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya, tetapi juga menunjukkan tingkat keberhasilan strategi operasional, pemasaran, dan keuangan perusahaan. Faktor-faktor seperti biaya tetap, biaya variabel, dan pendapatan dari penjualan memainkan peran penting dalam menentukan tingkat profitabilitas ini. Semakin efisien perusahaan dalam mengendalikan biaya tetap, seperti gaji dan sewa, serta biaya variabel, seperti bahan baku dan tenaga kerja, maka semakin besar potensi laba bersih yang dapat dicapai. Selain itu, volume dan nilai penjualan juga menjadi kunci utama dalam mendongkrak profitabilitas, terutama ketika perusahaan mampu menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Profitabilitas yang tinggi tidak hanya menjadi tolak ukur keberhasilan operasional, tetapi juga menarik minat investor dan mendukung pertumbuhan jangka panjang perusahaan (Suzan, 2023).

Dalam penelitian ini, terdapat gap atau keterbaruan penelitian yang menggarisbawahi nilai keterbaruan studi ini. Pertama, variabel penjualan belum banyak digunakan dalam penelitian terdahulu sebagai faktor utama yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan tembakau. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih terfokus pada sektor lain, seperti industri makanan dan minuman, atau hanya menganalisis hubungan biaya produksi dan operasional terhadap laba bersih, tanpa memperhitungkan spesifikasi sub-sektor pengolahan tembakau di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dengan mengeksplorasi hubungan biaya tetap, biaya variabel, dan penjualan

secara spesifik pada sub-sektor ini, yang masih jarang diteliti secara mendalam di konteks lokal.

Laba bersih suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah biaya tetap, yang mencakup segala pengeluaran terkait dengan kegiatan sehari-hari perusahaan, seperti gaji karyawan, sewa bangunan, biaya pemasaran, dan utilitas. Semakin tinggi biaya tetap, semakin kecil laba bersih yang dihasilkan, sehingga pengendalian terhadap pengeluaran ini sangat penting untuk menjaga profitabilitas perusahaan. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Suzan (2023), dan Yuliani (2023), yang menunjukkan bahwa biaya tetap berpengaruh terhadap laba bersih, artinya biaya tetap memainkan peran inti dari roda bisnis perusahaan dalam memperoleh laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2023), dan Manurung (2024) menyebutkan bahwa biaya variabel juga memainkan peran signifikan dalam menentukan laba bersih. Biaya variabel mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Ketika biaya variabel dapat diminimalkan, misalnya melalui efisiensi proses atau negosiasi harga bahan baku, perusahaan dapat meningkatkan margin keuntungan. Namun, jika biaya variabel meningkat, seperti akibat kenaikan harga bahan baku atau upah pekerja, hal ini akan langsung berdampak pada penurunan laba bersih.

Terakhir, faktor penjualan menjadi aspek yang sangat menentukan laba bersih perusahaan. Penjualan yang tinggi akan menghasilkan pendapatan yang besar, yang pada akhirnya dapat menutupi berbagai biaya yang dikeluarkan, baik

biaya tetap maupun biaya variabel. Sebaliknya, jika penjualan menurun, laba bersih akan tertekan karena pendapatan tidak cukup untuk menutupi biaya yang telah dikeluarkan. Oleh karena itu, perusahaan harus terus berupaya meningkatkan volume penjualan dan menjaga harga produk atau layanan yang kompetitif di pasaran. Secara keseluruhan, laba bersih sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara pengendalian biaya dan peningkatan pendapatan penjualan (Diana, 2020).

Namun di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Manda (2018) menyebutkan bahwa biaya variabel dan biaya tetap berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap laba bersih perusahaan, sebaliknya menurut penelitian yang dilakukan oleh Casmadi (2019) menyebutkan bahwa biaya tetap dan biaya variabel berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan Tembakau (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2023)”** dimana terdapat keterbaharuan yaitu belum banyaknya penelitian terdahulu yang menggunakan variabel penjualan dalam menentukan kinerja perusahaan, dan belum banyaknya subjek penelitian pada industri pengolahan sub sektor pengolahan tembakau di Indonesia. Serta masih terdapat perbedaan hasil-hasil penelitian yang membawa variabel biaya tetap dan biaya variabel, sehingga terdapat gap research mengenai variabel-variabel ini yang merupakan faktor penentu laba bersih perusahaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini, penulis memiliki beberapa rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana pengaruh Biaya Tetap, Biaya Variabel, dan Penjualan secara parsial terhadap Laba Bersih pada industri sub sektor pengolahan tembakau?
2. Bagaimana pengaruh Biaya Tetap, Biaya Variabel, dan Penjualan secara simultan terhadap Laba Bersih pada industri sub sektor pengolahan tembakau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh secara parsial dari Biaya Tetap, Biaya Variabel, dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada industri sub sektor pengolahan tembakau.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan dari Biaya Tetap, Biaya Variabel, dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada industri sub sektor pengolahan tembakau.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, manfaat yang diberikan dibagi menjadi dua lingkup, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis dengan cara meningkatkan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja industri sub sektor pengolahan tembakau. Dengan menganalisis pengaruh biaya tetap, biaya variabel, dan penjualan terhadap laba bersih, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada literatur ekonomi dan manajemen, khususnya dalam konteks industri pengolahan tembakau. Hasil temuan dapat digunakan untuk mengembangkan teori dan model yang lebih baik tentang bagaimana perusahaan dapat mengoptimalkan kinerja keuangan mereka melalui pengelolaan biaya dan strategi pemasaran.

1.4.1 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada industri pengolahan tembakau dengan menyediakan wawasan yang berguna untuk pengambilan keputusan manajerial. Para manajer dan pemangku kepentingan industri dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengimplementasikan strategi yang lebih efektif dalam mengelola biaya tetap dan variabel, serta meningkatkan penjualan. Ini dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dan keberlanjutan bisnis mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kontribusi industri tembakau terhadap perekonomian nasional dan lokal, termasuk penyerapan tenaga kerja dan pendapatan negara dari cukai.

